

CONTOH FORMAT ARTIKEL JIAE UNTUK UKURAN KERTAS A4

**ANALISIS PENGARUH KONDISI MAKROEKONOMI
TERHADAP REALISASI LELANG EKSEKUSI BARANG
JAMINAN KREDIT JAWA TIMUR 2005-2015**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Mahendra Phazazada
125020107111003**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

ANALISIS PENGARUH KONDISI MAKROEKONOMI TERHADAP REALISASI LELANG EKSEKUSI BARANG JAMINAN KREDIT JAWA TIMUR 2005-2015

Yang disusun oleh :

Nama : Mahendra Phazazada
NIM : 125020107111003
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 02 Agustus 2016.

Malang, 02 Agustus 2016

Dosen Pembimbing,

Sasongko, SE., MS., Dr.

NIP. 19530406 198003 1 004

**ANALISIS PENGARUH KONDISI MAKROEKONOMI TERHADAP
REALISASI LELANG EKSEKUSI BARANG JAMINAN KREDIT JAWA
TIMUR 2005-2015**

Mahendra Phazazada

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: msunaryanto@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kondisi makroekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran, pendapatan, perkapita terhadap keterkaitannya dengan realisasi lelang eksekusi barang jaminan kredit di Jawa Timur pada periode 2005-2015. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda, uji hipotesis yakni uji F dan uji t statistic, dan uji determinasi. Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik yaitu uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi tidak ada variable yang ditemukan menyimpang dari uji asumsi klasik. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variable inflasi, tingkat pengangguran, pendapatan perkapita dan Non Performing Loan (NPL) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap realisasi lelang eksekusi barang jaminan kredit Jawa Timur. Sedangkan pertumbuhan ekonomi secara parsial tidak berpengaruh terhadap realisasi lelang eksekusi barang jaminan kredit Jawa Timur. Kemampuan variable bebas menjelaskan variable realisasi lelang eksekusi barang jaminan kredit sebesar 72% dan 28% sisanya dipengaruhi factor lain diluar variable penelitian.

Kata kunci: Realisasi lelang eksekusi barang jaminan kredit, pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran, pendapatan perkapita, Non Performing Loan (NPL)

A. PENDAHULUAN

Lelang barang jaminan kredit merupakan lelang yang dilakukan pemerintah melalui Kantor Pelayanan Kekakayaan Negara dan Lelang (KPKNL) yang sumber barangnya berasal dari barang jaminan debitur kepada pihak bank dalam perjanjian kredit. Pelaksanaan lelang tersebut merupakan salah satu sumber penerimaan Negara yang cukup besar tetapi tingginya pelaksanaan lelang tersebut menunjukkan keadaan masyarakat yang sedang memburuk karena jika ditelusuri akar dari lelang eksekusi barang jaminan kredit adalah ketidakmampuan debitur melunasi kreditnya yang telah jatuh tempo.

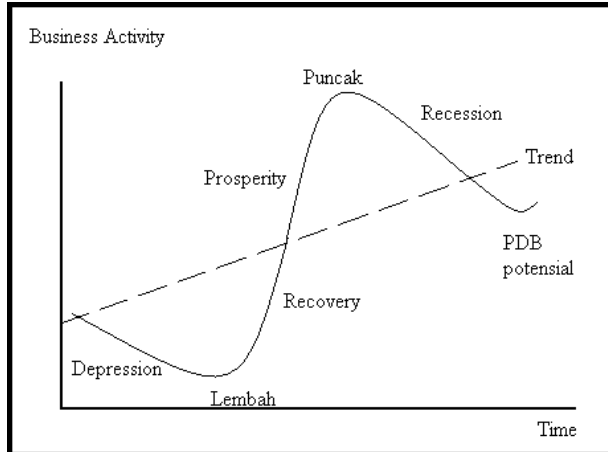
Ketidakmampuan bayar debitur dalam melunasi kredit yang telah jatuh tempo merupakan salah satu implikasi kondisi makroekonomi pada periode tersebut. Untuk melihat kondisi makroekonomi menurut Mankiw (2003) dapat dilihat melalui siklus bisnis yang merupakan gambaran pergerakan indikator-indikator makroekonomi dalam periode tertentu. Jika siklus bisnis berada pada periode menurun (resesi) yang di tandai dengan menurunnya angka pertumbuhan ekonomi, meningkatnya inflasi secara berkala, meningkatnya pengangguran hingga pada menurunnya pendapatan perkapita masyarakat maka peluang terjadinya kegagalan bayar lebih besar dibanding pada siklus bisnis periode naik (ekspansi).

B. TINJAUAN PUSTAKA

Siklus Bisnis (*Business Cycle*)

Siklus adalah kenyataan yang berlaku dalam perekonomian yang menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi tidak berkembang secara teratur tetapi mengalami kenaikan atau kemunduran yang selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu. Gambaran atau grafik mengenai siklus adalah suatu grafik yang menunjukkan perubahan pendapatan nasional dan kegiatan ekonomi dari satu waktu ke waktu lain.

Gambar 1: Siklus Bisnis



Perekonomian tidak selalu berkembang secara teratur dari satu periode ke periode lainnya dengan mengalami masa naik dan turun. Adakalanya kegiatan perekonomian berkembang dengan sangat pesat sehingga menimbulkan kenaikan harga-harga. Pada periode lainnya perekonomian mengalami perlambatan dalam perkembangannya dan adakalanya merosot dan berada di tingkat yang lebih rendah dari periode sebelumnya. Pergerakan naik turun kegiatan perusahaan-perusahaan dalam suatu periode dinamakan siklus bisnis (*business cycle*). Menurut pandangan neoklasik dalam *real business theory*, siklus bisnis disebabkan oleh gejala yang terjadi didalam sector riil seperti technological shock dimana ada penemuan baru yang membuat proses produksi maupun distribusi lebih efisien sehingga mengubah suatu siklus pada periode tersebut. Sedangkan pandangan Keynesian menyatakan jika pergerakan siklus bisnis merupakan andil pemerintah dalam mengatur *money supply* yang menyebabkan reaksi pada pasar sehingga merubah pergerakan siklus bisnis.

Jaminan Kredit

Pemberian kredit oleh bank kepada nasabah saat ini masih sangat menekankan pada arti pentingnya jaminan kredit. Jaminan kredit dibutuhkan oleh bank untuk mendapatkan kepastian atas pelunasan hutang dari nasabah setelah jangka waktu yang telah diperjanjikan dalam perjanjian kredit dengan membuat perjanjian jaminan. Kata "jaminan" dalam peraturan perundang-undangan dapat dijumpai dalam Pasal 1131 KUH Perdata dan Penjelasan Pasal 8 UU No. 10 Tahun 1998, namun dalam kedua peraturan tersebut tidak menjelaskan apa yang dimaksud dengan jaminan. Meskipun demikian dari ketentuan diatas dapat diketahui, bahwa jaminan erat hubungannya dengan masalah utang. Sutedi (2012:21) berpendapat, biasanya dalam perjanjian pinjam-meminjam uang, pihak kreditur meminta kepada debitur agar menyediakan jaminan berupa sejumlah harta kekayaan untuk kepentingan pelunasan utang, apabila setelah jangka waktu yang diperjanjikan ternyata debitur tidak melunasinya.

Menurut Sutedi (2012:21) masalah jaminan dalam praktik perbankan ini sangat penting artinya terutama yang berhubungan dengan kredit yang dilepas kepada nasabahnya. Dalam ketentuan Pasal 8 UU No. 10 Tahun 1998 dinyatakan bahwa dalam memberikan kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah, bank umum wajib mempunyai keyakinan berdasarkan analisis yang mendalam atas

itikad dan kemampuan serta kesanggupan Nasabah Debitur untuk melunasi utangnya atau mengembalikan pembiayaan dimaksud sesuai yang diperjanjikan.

Untuk memperoleh keyakinan, sebelum memberikan kredit, bank harus melakukan penilaian analisis terhadap watak, kemampuan, modal, agunan dan prospek usaha dari debitur. Dari Pasal 8 tersebut dapat disimpulkan bahwa agunan itu hanya salah satu unsur dari jaminan kredit. Bahkan dijelaskan pula bahwa bila berdasarkan unsur-unsur yang lain Bank telah memperoleh keyakinan atas kemampuan debitur untuk mengembalikan utangnya, agunan yang diserahkan hanya dapat berupa barang, proyek, atau hak tagih yang dibiayai dengan kredit yang bersangkutan.

Menurut Sutedi (2012) fungsi jaminan dalam perjanjian kredit ini bertujuan untuk menjamin utang debitur akan dibayar lunas. Artinya, jika debitur tidak dapat melakukan kewajibannya atau melakukan wanprestasi, maka kreditur dapat mengambil kembali uang yang telah dipinjamkan kepada debitur, dengan menjual barang yang telah dijamin sehingga dengan demikian kreditur mendapat kepastian tentang kembalinya uang yang telah dipinjamkan kepada debitur.

Lelang Eksekusi Barang Jaminan Kredit

Pengaturan eksekusi barang jaminan dalam bentuk barang jaminan kredit (hak tanggungan), diatur dalam Pasal 6 dan Pasal 14 ayat (2) Pasal 20 ayat (1) a. Undang-undang Hak Tanggungan Pasal 6 Undang-undang Hak Tanggungan berbunyi “Apabila debitur cidera janji, pemegang hak tanggungan pertama mempunyai hak untuk menjual objek hak tanggungan atas kekuasaan sendiri melalui pelelangan umum dan mengambil pelunasan piutangnya dari hasil penjualan tersebut”.

Berdasarkan aturan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dalam jaminan kebendaan baik jaminan gadai, fidusia, hipotik maupun hak tanggungan, pelaksanaan eksekusi terhadap benda objek jaminannya pada umumnya dilakukan dengan penjualan melalui pelelangan umum sesuai ketentuan perundangundangan yang berlaku dan pemegang hak jaminan kebendaan pada prinsipnya dilarang untuk memiliki benda jaminan karena kegunaan benda jaminan adalah untuk menjamin pelunasan hutang debitur.

Penelitian Terdahulu

Sumaryono (2012) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi nilai realisasi lelang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa harga limit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai realisasi lelang.

Chow, Hafalir, dan Yavas (2013) menunjukkan melalui penelitiannya bahwa suatu lelang menghasilkan nilai realisasi yang tinggi dibanding penjualan dengan negosiasi. Permintaan terhadap aset yang dilelang akan tinggi apabila aset tersebut bersifat homogen, dan ketika aset tersebut menarik banyak pembeli dengan penilaian yang tinggi. Penelitian menggunakan data penjualan properti di Singapura.

Sandra (2014) meneliti hasil lelang kendaraan dinas Pemerintah Kota Tangerang tahun 2010-2012 menyebutkan bahwa umur kendaraan mempengaruhi secara signifikan terhadap hasil lelang oleh KPKNL Kota Tangerang. Selain itu, dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa nilai limit cenderung kurang mendekati harga pasar sehingga realisasi lelang menjadi rendah.

Hungaria-Gunnelin (2011) dalam Sandra (2014) meneliti efek jumlah penawar terhadap harga lelang property riil residensial di Stockholm selama tahun 2010. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa jumlah penawar secara signifikan berpengaruh terhadap harga lelang.

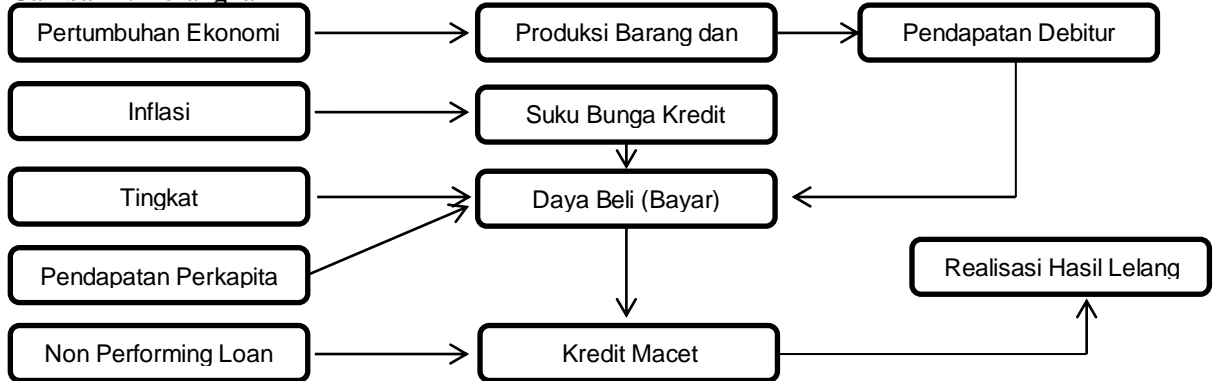
Penelitian Borgers dan Damme (2003) yang di jelaskan oleh Sandra (2014), menunjukkan dalam penelitiannya bahwa beberapa lelang menerapkan harga penawaran di atas harga dasar/harga limit lelang yang diperbolehkan mengikuti pelelangan. Dalam lelang tertutup, penerapan harga dasar/limit lelang adalah dengan membatalkan penawaran yang berada di bawah harga dasar/limit. Pada lelang terbuka harga menaik, penawaran secara sederhana dimulai dari harga dasar/limit.

Kerangka Pikir

Realisasi hasil lelang barang jaminan disatu sisi merupakan sumber penerimaan Negara tapi disisi lain dapat dilihat sebagai cerminan keadaan masyarakat pada suatu daerah. Keadaan tersebut merupakan implikasi dari kondisi makroekonomi suatu daerah tersebut ketika kondisi makroekonomi berada pada siklus yang menurun besar kemungkinan berkurangnya kesejahteraan yang menyebabkan

tingginya permintaan lelang. Indikator markoekonomi yang digunakan sebagai gambaran satu periode siklus bisnis adalah pertumbuhan ekonomi, inflasi, pendapatan perkapita, tingkat pengangguran dan NPL. Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2: Kerangka Pikir



C. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan tersebut bertujuan untuk menjelaskan objek studi berdasarkan data dan fakta yang ada lalu di analisis secara deskriptif untuk menjawab permasalahan penelitian. Penelitian ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dan penggambaran objeknya di lakukan secara statistik.

Tempat dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai bulan Maret 2016. Tempat penelitian dilakukan di Kota Surabaya khususnya di Direktorat Jenderal Kekayaan Negara (DJKN).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel dependent adalah variabel yang di gunakan untuk mengukur besarnya efek atau pengaruh variabel lain. Besarnya efek dapat digambarkan melalui ada besar kecilnya, ada tidaknya, hilang timbulnya, atau berubahnya variasi yang tampak sebagai akibat dari perubahan variabel lain termaksud (Gujarati, 2006). Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah realisasi hasil lelang tahunan untuk wilayah Jawa Timur.

Pertumbuhan ekonomi (X1) yang di maksud dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi Jawa Timur

Dalam penelitian ini, data pertumbuhan ekonomi yang diunakan adalah pertumbuhan ekonomi jangka waktu 10 tahun periode 2005– 2015 yang diukur dalam angka presentase.

Tingkat inflasi (X2) adalah kenaikan harga-harga secara keseluruhan dalam waktu yang terus menerus yang di ukur melalui laju inflasi tahunan (*year of year*). Tingkat inflasi yang digunakan adalah jangka waktu sepuluh tahun periode 2005 - 2015 yang di ukur dalam angka presentase.

Pendapatan perkapita (X3) adalah pendapatan rata-rata penduduk suatu Negara pada satu periode tertentu atau dapat di artikan juga sebagai jumlah nilai barang dan jasa rata-rata yang tersedia bagi setiap penduduk Negara pada suatu periode tertentu. Pendapatan perkapita dalam penelitian ini menggunakan PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) pada jangka waktu 10 tahun pada periode 2005 – 2015 yang di ukur dalam angka Rupiah (Rp).

Tingkat pengangguran (X4) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran terbuka yang diukur dari presentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Tingkat

pengangguran dalam penelitian ini menggunakan tingkat pengangguran terbuka pada jangka waktu 10 tahun pada periode 2005-2015 yang diukur dalam angka presentase.

Non performing loan merupakan presentase dari jumlah kredit macet terhadap keseluruhan kredit pada bank baik bank pemerintah maupun bank swasta. *Non performing loan* yang digunakan dalam penelitian ini dalam jangka waktu 10 tahun yang diukur dengan angka presentase.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut jenisnya, data yang digunakan merupakan jenis data serial waktu (time series) karena pengumpulan data berdasarkan waktu yaitu data kuartal dalam rentang waktu sepuluh tahun. Data tersebut diperoleh melalui lembaga pemerintah yang memiliki otoritas menghimpun, mengelola, dan mempublikasikan data. Untuk data realisasi hasil lelang diperoleh dari DJKN Kantor Wilayah Jawa Timur bidang lelang. Sedangkan untuk data pertumbuhan ekonomi, inflasi, pendapatan perkapita, serta jumlah tenaga kerja di peroleh melalui publikasi BPS maupun BI Jawa Timur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data menggunakan studi literature atau dokumen-dokumen, publikasi, peraturan-peraturan, surat-surat resmi dan lain sebagainya untuk di pelajari agar mendukung penelitian yang dilakukan. Data berupa dokumen dapat di gunakan untuk menggali informasi di masa silam. Selain melalui dokumen, data sekunder penelitian ini juga di ambil melalui studi pustaka yang berasal dari berbagai penelitian terdahulu yang sejenis berupa literature, jurnal, artikel, dan pengetahuan yang di anggap relevan dengan pembahasan.

Metode Analisis

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data menggunakan studi literature atau dokumen-dokumen, publikasi, peraturan-peraturan, surat-surat resmi dan lain sebagainya untuk di pelajari agar mendukung penelitian yang dilakukan. Data berupa dokumen dapat di gunakan untuk menggali informasi di masa silam. Selain melalui dokumen, data sekunder penelitian ini juga di ambil melalui studi pustaka yang berasal dari berbagai penelitian terdahulu yang sejenis berupa literature, jurnal, artikel, dan pengetahuan yang di anggap relevan dengan pembahasan.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan secara deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif merupakan metode yang meneliti suatu objek, kondisi, suatu system pemikiran, ataupun suatu kelas pada masa sekarang (Widarjono, 2013:14)

Metode analisis kuantitatif yang digunakan dalam hipotesis ini adalah regresi linear berganda. Regresi adalah studi ketergantungan satu variabel (variabel tak bebas) pada satu atau lebih variabel lain (variabel yang menjelaskan), dengan maksud untuk menaksir dan/atau meramalkan nilai rata-rata hitung (*mean*) atau rata-rata (populasi) variabel tak bebas, dalam pengambilan sampel berulang-ulang dari variabel yang menjelaskan (*explanatory variable*).

Metode yang digunakan untuk mengestimasi parameter model regresi linear berganda adalah metode kuadrat terkecil (Ordinary Least Square) dan metode kemungkinan maksimum (maximum likelihood estimation). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kuadrat terkecil dalam mengestimasi parameter regresi. Adapun spesifikasi model dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_t = \alpha + \beta_1 EG_t + \beta_2 Inf_t + \beta_3 IPC_t + \beta_4 TPT_t + \beta_5 NPL_t \quad (1)$$

Dimana:

- Y = Realisasi hasil lelang (Rp)
- EG = Pertumbuhan ekonomi (%)
- Inf = Inflasi (%)
- IPC = Pendapatan Perkapita (Rp)
- TPT = Jumlah tenaga kerja (jiwa/orang)
- NPL = *Non Performing Loan*
- t = waktu ke 1, 2, 3, ...,
- α = konstanta

Uji Statistik dan Signifikansi Variabel

Uji normalitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas data untuk analisis regresi adalah sebuah keharusan untuk menghindari bias.

Uji signifikansi serentak (uji t) digunakan untuk menguji dan mengetahui apakah variabel bebas secara parsial (sendiri-sendiri) berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat.

Uji-F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh secara serentak berpengaruh terhadap variabel terikat atau tidak. Selain itu Uji-F berfungsi untuk mengukur tingkat keberartian hubungan secara keseluruhan koefisien regresi dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur persentase variasi variabel terikat yang dijelaskan oleh semua variabel bebasnya. Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$), dimana semakin tinggi nilai R^2 (koefisien determinasi) suatu regresi atau semakin mendekati 1, maka hasil regresi tersebut akan semakin baik. Hal ini berarti bahwa keseluruhan variabel bebas secara bersama-sama mampu menerangkan variabel terikatnya dan sebaliknya.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik menguji model penelitian dengan uji multikolinearitas, uji hetetokedastisitas, dan uji autokorelasi. Multikolinieritas adalah terjadinya hubungan linier antara variabel bebas dalam suatu model regresi linier berganda (Widarjono, 2013:101). Hubungan linier antara variabel bebas dapat terjadi dalam bentuk hubungan linier yang sempurna (*perfect*) dan hubungan linier yang kurang sempurna (*imperfect*). Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dalam model regresi linier berganda dapat digunakan nilai variance inflation factor (VIF) dan tolerance (TOL) dengan ketentuan jika nilai VIF melebihi angka 10, maka terjadi multikolinieritas dalam model regresi. Kemudian jika nilai TOL sama dengan 1, maka tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

Heteroskedastisitas adalah variansi dari error model regresi tidak konstan atau variansi antar error yang satu dengan error yang lain berbeda (Widarjono, 2013:113). Dampak adanya heteroskedastisitas dalam model regresi adalah walaupun estimator OLS masih linier dan tidak bias, tetapi tidak lagi mempunyai variansi yang minimum dan menyebabkan perhitungan standard error metode OLS tidak bisa dipercaya kebenarannya. Selain itu interval estimasi maupun pengujian hipotesis yang didasarkan pada distribusi t maupun F tidak bisa lagi dipercaya untuk evaluasi hasil regresi. Untuk mengetahui apakah pola variabel error mengandung heteroskedastisitas Glejser menyarankan untuk melakukan regresi nilai mutlak residual dengan variabel bebas. Jika hasil uji F dari model regresi yang diperoleh tidak signifikan, maka tidak ada heteroskedastisitas dalam model regresi (Widarjono, 2013:119).

Autokorelasi adalah terjadinya korelasi antara satu variabel error dengan variabel error yang lain. Autokorelasi seringkali terjadi pada data time series dan dapat juga terjadi pada data cross section tetapi jarang terjadi. Menurut Widarjono (2013:137) autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi dengan observasi lain yang berlainan waktu. Uji autokorelasi dilakukan dengan metode Breusch-Godfrey dengan bantuan software *Eviews*.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Regresi

Uji regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perubahan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji regresi linier berganda terdiri dari dua atau lebih variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat. Hasil output dari aplikasi *Eviews* yang digunakan untuk merumuskan model persamaan regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel Coefficients. Berikut adalah hasil dari olahan aplikasi *Eviews*:

Tabel 1: Hasil Analisis Regresi

Variabel	Koefisien Regresi	Signifikansi	Keterangan	Keputusan
Pertumbuhan Ekonomi	2.52E+10	0.1975	> 10 %	Tidak Signifikan
Inflasi	3.69E+10	0	< 5%	Signifikan
Pendapatan Perkapita	-6312.776	0.0021	< 5%	Signifikan
Tingkat Pengangguran	-1.98E+10	0.0484	< 5%	Signifikan
NPL	1.96E+10	0.0916	< 10 %	Signifikan pada α 10%
Konstanta	36.54175	-	-	-

Berdasarkan hasil tersebut maka model dalam persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = 3.69Inf - 6312.78IPC - 1.98tpt + 1.96NPL$$

Uji Analisis Statistik

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.7255, dengan koefisien determinasi terkoreksi (Adjusted R^2) sebesar 0.522, menyatakan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Artinya sebesar 73% keragaman variabel realisasi hasil lelang (Y) mampu dijelaskan oleh variasi variabel bebas. Sedangkan 27% sisanya ditentukan oleh variabel lain diluar persamaan model regresi.

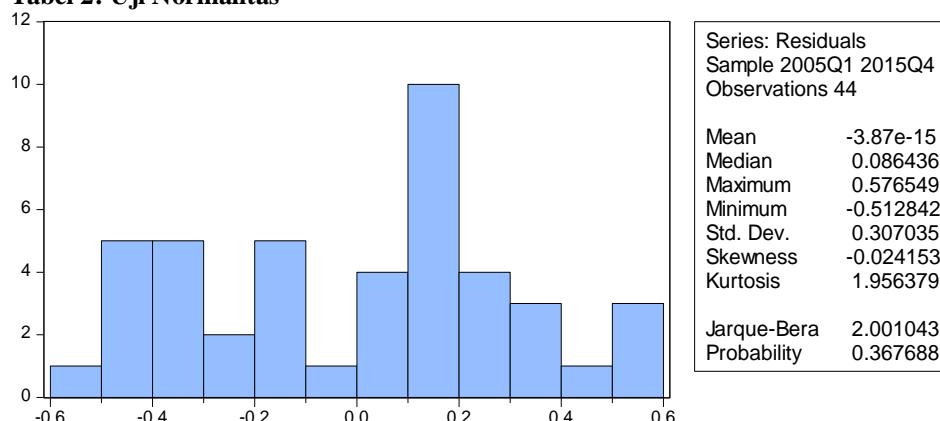
Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independent yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil penelitian ini menunjukkan, nilai F (statistic) sebesar 20.094 dengan Prob(F-statistik) sebesar 0.000002 sehingga dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi, inflasi, PDRB Perkapita, Tingkat pengangguran dan *Non Performing Loan*, secara bersama-sama (serentak) berpengaruh terhadap realisasi hasil lelang dengan probabilitas sebesar 0.0005% karena probabilitasnya lebih kecil dari $\alpha = 5\%$.

Sedangkan hasil uji t pada hasil pengolahan data menunjukkan bahwa Inflasi dan PDRB Perkapita signifikan mempengaruhi realisasi hasil lelang. Untuk variabel tingkat pengangguran signifikan pada $\alpha = 10\%$ sedangkan untuk variabel NPL hanya signifikan pada $\alpha = 15\%$ dalam mempengaruhi nilai realisasi hasil lelang. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi tidak signifikan dalam mempengaruhi realisasi hasil lelang karena nilai probabilitas yang lebih besar dari α baik pada tingkat 5% dan 10%.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan nilai probabilitas dan nilai statistic Jarquen-Bera. Jika nilai probabilitas > α maka residual hasil regresi terdistribusi normal. Nilai probabilitas sebesar 0.367 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ sehingga dapat dikatakan residual hasil regresi terdistribusi normal. Sedangkan nilai dari Jarque-Bera sebesar 2.001 berarti lebih besar dari tingkat kesalahan $\alpha = 5\%$ sehingga dapat dikatakan model regresi ini berdistribusi normal.

Tabel 2: Uji Normalitas



Uji Asumsi Klasik

Hasil uji heterokedastisitas pada pengolahan data menunjukkan bahwa nilai probabilitas *chi square* sebesar 0,4127 (41,21%) lebih besar dari $\alpha = 5\%$ menunjukkan tidak terjadi masalah heterokedastisitas dalam model yang digunakan.

Tabel 3: Uji Heterokedastisitas

Hasil Regresi	Nilai Regresi	Probabilitas	Keterangan	Keputusan
F-statistic	3.851315	0.0094	> 5%	-
Orb*R-squared	14.09296	0.4127	> 5%	Tidak Ada Heterokedastisitas

Uji autokorelasi dilakukan menggunakan metode Breusch-Godfrey dengan membandingkan nilai probabilitas *chi squared* dengan α , jika nilai probabilitas *chi squared* lebih besar dari pada nilai α , maka tidak ada autokorelasi dari model tersebut. Nilai probabilitas *chi squared* sebesar 0.7540 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ yang artinya model regresi tidak ada autokorelasi.

Tabel 4: Uji Autokorelasi

Hasil Regresi	Nilai Regresi	Probabilitas	Keterangan	Keputusan
F-statistic	0.06045	0.9414	> 5%	-
Orb*R-squared	0.14728	0.9290	> 5%	Tidak Ada Autokorelasi

Sedangkan hasil uji multikolinearitas pada pengolahan data menunjukkan bahwa tidak ada nilai koefisien dari variabel independen yang lebih besar dari 0.85 seperti yang disebutkan dalam aturan kasar (*rule of thumb*). Variabel NPL memiliki nilai koefisien korelasi yang cukup besar sebesar 0.80 tetapi masih dapat ditoleransi sehingga dapat dikatakan jika model tidak mengandung multikolinearitas.

Tabel 5: Uji Multikolinearitas

	PERTUMBUHAN	INFLASI	PENDAPATAN PERKAPITA	TPT	NPL
PERTUMBUHAN	1.000000	-0.253763	0.183425	-0.272536	-0.175976
INFLASI	-0.253763	1.000000	-0.347549	0.521094	0.501676
PENDAPATAN PERKAPITA	0.183425	-0.347549	1.000000	-0.727700	-0.519984
TPT	-0.272536	0.521094	-0.727700	1.000000	0.346011
NPL	-0.175976	0.501676	-0.519984	0.346011	1.000000

Pengaruh Realisasi Lelang Eksekusi Barang Jaminan Kredit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dan nilai realisasi hasil lelang dilihat dari nilai koefisien regresinya sebesar $2.52E+10$ yang berarti setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi satu persen akan meningkatkan nilai realisasi hasil lelang sebesar Rp. 25.200.000.000. Hasil tersebut bertolak belakang dengan hipotesis dimana seharusnya pertumbuhan ekonominya memiliki hubungan yang negative. Tetapi, melalui uji signifikansi parsial (uji t) yang hasilnya tidak signifikan, dapat disimpulkan bahwa secara parsial pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap realisasi hasil lelang Jawa Timur.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap lelang penjualan barang jaminan. Hal tersebut dapat disebabkan bahwa kredit macet yang mendasari penjualan barang jaminan lebih disebabkan kinerja bank dalam menentukan pilihan kredit pada debiturnya sehingga fluktuasi pertumbuhan ekonomi tidak terlalu memberikan dampak yang besar.

Pengaruh Realisasi Lelang Eksekusi Barang Jaminan Kredit Terhadap Inflasi

Inflasi erat kaitannya sebagai salah satu gejala siklus bisnis. Pada saat siklus bisnis berada pada tahap menaik (ekspansi) yang ditandai meningkatnya pertumbuhan ekonomi secara konsisten juga diikuti oleh tingkat inflasi yang terkendali. Pemerintah menggunakan suku bunga untuk mengatur peredaran uang ketika terjadinya inflasi. Pemerintah menaikkan suku bunga ketika terjadi kenaikan inflasi untuk mengurangi jumlah uang beredar di masyarakat. Kenaikan suku bunga tersebut berdampak baik bagi nasabah yang menabung, namun hal sebaliknya terjadi pada kreditur kredit karena kenaikan suku bunga tersebut berimbas pada kenaikan beban hutang (bunga pinjaman). Oleh karena itu kenaikan inflasi selalu dijawab dengan kenaikan suku bunga kredit. Dengan naiknya suku bunga tersebut, maka beban yang ditanggung debitur jadi lebih besar yang juga akan meningkatkan resiko kredit macet.

Hal tersebut dapat dijelaskan melalui pergerakan inflasi pada yang menggambarkan hasil penelitian. Kenaikan inflasi memicu kreditur menaikkan suku bunga sehingga debitur mengalami peningkatan beban membayar yang berakibat meningkatnya rasio kredit macet. Untuk melunasi pinjaman debitur yang terkena kredit macet pihak kreditur menjual barang jaminan debitur melalui lelang barang jaminan. Sehingga, sesuai hipotesis penelitian ketika ada kenaikan inflasi maka akan diikuti juga oleh kenaikan realisasi hasil lelang.

Pengaruh Realisasi Lelang Eksekusi Barang Jaminan Kredit Terhadap Pendapatan Perkapita

Bagi sebagian pihak penurunan pendapatan perkapita mengubah pola kegiatan ekonomi. Jika siklus bisnis berada pada tahap menurun, yang ditandai dengan menurunnya pertumbuhan ekonomi dan meningkatnya inflasi, bisa jadi peningkatan pendapat perkapita hanya bersifat peningkatan nilai nominal bukan nilai riil sebagai akibat dari inflasi yang meningkat cukup tinggi. Hal tersebut tentu mempengaruhi kemampuan daya beli masyarakat. Jika siklus tersebut berlangsung terus menerus maka

ada kemungkinan bagi sebagian pihak tidak mampu membayar/melunasi utang pada kreditor yang telah jatuh tempo sehingga terpaksa merelakan barang jaminannya.

Pengaruh Realisasi Lelang Eksekusi Barang Jaminan Kredit Terhadap Pendapatan Perkapita

Hasil analisis regresi menunjukkan koefisien regresi untuk variabel tingkat pengangguran adalah sebesar $-1.98E+10$. Variable tingkat pengangguran signifikan mempengaruhi realisasi hasil lelang pada $\alpha = 5\%$. Artinya, peningkatan tingkat pengangguran sebesar satu persen akan mengurangi realisasi lelang sebesar Rp. 19.800.000.000 dimana variabel lain dianggap tetap (*ceteris paribus*). Tetapi, hasil koefisien regresi menunjukkan adanya hubungan berkebalikan (*negative*) antara tingkat pengangguran dan realisasi hasil lelang. Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis penelitian dimana seharusnya hubungan kedua variabel tersebut berbanding lurus dimana ketika tingkat pengangguran naik realisasi hasil lelang juga naik.

Untuk menjelaskan temuan tersebut setidaknya ada dua penyebab mengapa hubungan variabel tingkat pengangguran berbanding terbalik (*negative*) dengan realisasi hasil lelang. *Pertama*, realisasi hasil lelang untuk barang jaminan (hak tanggungan) merupakan hasil pokok dan bea lelang yang diterima pemerintah sebagai bentuk kekayaan Negara. Setiap bulannya frekuensi lelang yang dilaksanakan oleh KPKNL mencapai ratusan kali. Dalam penawaran lelang tersebut tidak semua barang yang dilelang terjual sehingga barang yang tidak terjual akan dilelang pada lelang berikutnya. Apabila perekonomian berada pada siklus menurun (*resesi*) dimana keadaan pengangguran cukup tinggi, ada kemungkinan frekuensi lelang juga tinggi tetapi yang terjual hanya beberapa barang atau bahkan tidak ada barang yang terjual. Hal ini karena tingginya tingkat pengangguran yang menyebabkan tidak adanya pendapatan tetap sehingga barang-barang jaminan yang di lelang tidak terjual.

Kedua, jika siklus bisnis pada tahap menurun telah berlangsung cukup lama (sekitar 1-3 tahun) ada kemungkinan tingginya tingkat pengangguran menyebabkan rendahnya jumlah kredit akibat sebagian pihak tidak berani menanggung resiko beban kredit karena masing dalam keadaan menganggur. Rendahnya jumlah kredit pada lembaga perbankan membuat kredit macet tidak banyak terjadi. Akibatnya, sangat sedikit barang-barang yang di lelang karena kemungkinan debitur yang melakukan kredit bukan dalam posisi menganggur dan sanggup membayar/melunasi pinjaman.

Pengaruh Realisasi Lelang Eksekusi Barang Jaminan Kredit Terhadap *Non Performing Loan*

Beberapa bank memiliki alasan berbeda dalam memilih penyelesaian terkait kredit macet. Menurut Sartono (2008), ada dua alasan mengapa bank memilih jalur hukum dengan melakukan lelang barang jaminan. *Pertama*, penyerahan masalah kredit macet ke KPKNL disebabkan adanya penyalahgunaan oleh debitur dimana debitur tidak memiliki itikad baik dalam melakukan usaha pelunasan hutangnya atau debitur sudah tidak mampu lagi dengan berbagai upaya membayar/melunasi hutangnya. *Kedua*, salah satu penyebab lelang eksekusi barang jaminan di pilih pihak kreditor (*bank*) adalah karena menurut rumusan Pasal 6 Undang-Undang tentang Hak Tanggungan disebutkan jika kreditor dalam proses nya diberi keuntungan lebih dimana dapat mengajukan permohonan menjual barang jaminan melalui lelang tanpa harus meminta persetujuan dari debitur. Dengan keuntungan tersebut, saat NPL cukup tinggi, apabila pihak kreditor ingin segera menutupi kerugian akibat kredit macet dapat mengajukan permohonan untuk melelang barang-barang jaminan kredit tersebut.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Hasil penelitian menguji keterkaitan antara kondisi makroekonomi dengan indikator pertumbuhan ekonomi, inflasi tingkat pengangguran, pendapatan perkapita dan rasio *non performing loan* terhadap pengaruh realisasi lelang eksekusi barang jaminan menunjukkan bahwa inflasi, pendapatan perkapita, dan *non performing loan* mempengaruhi realisasi lelang eksekusi barang jaminan sesuai dengan hipotesis sedangkan tingkat pengangguran mempengaruhi realisasi lelang eksekusi barang jaminan dengan hubungan yang berbanding terbalik dengan hipotesis disebabkan oleh beberapa factor-faktor

tertentu. Jadi, secara keseluruhan siklus ekonomi mempengaruhi kegiatan ekonomi termasuk mempengaruhi pelaksanaan lelang.

Saran

Bagi pemerintah daerah, jika lelang eksekusi barang jaminan (hak tanggungan) merupakan gambaran keadaan ekonomi masyarakat maka tingginya realisasi lelang eksekusi barang jaminan menjadi gambaran buruknya kondisi masyarakat pada periode tersebut sehingga pemerintah harus menjaga kestabilan indikator makroekonomi daera seperti menjaga inflasi tetap terkendali, mengurangi tingkat pengangguran serta menjaga pertumbuhan ekonomi terus meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga panduan ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid, Lobna. Ouertani, Med Nejib. Ghorbel, Sonia Zonari. 2013. Macroeconomic and Bank-Specific Determinant of Husehold's Non-Performing Loan in Tunisia: A Dynamic Panel Data. *Procedia Economic and Finance*. http://ac.els-cdn.com/S2212567114004304/1-s2.0-S2212567114004304-main.pdf?_tid=0a5df692-38e9-11e6-8785-00000aab0f27&acdnat=1466648603_34537f9050dda5a2e14b577daaeea67d. Diakses pada 9 Mei 2016.
- Alhassan, Abdul Latif, Coleman, Anthony K, dan Andoh Charles. 2013. Asset Quality in Crisis Period: An Empirical Examination of Ghanaian Banks. *Review of Development Finance*. http://ac.els-cdn.com/S1879933714000049/1-s2.0-S1879933714000049-main.pdf?_tid=b88a5130-38e8-11e6-bf75-00000aab0f27&acdnat=1466648466_a1cc1ef1caca2af6cbe30a8a0b1b3c15 diakses pada 9 Mei 2016.
- Amidu, A., dan A. O. Agboola, 2009. *Empirical Evidence of The Influences on First-Price Bid Auction Premiums*. International Real Estate Journal Vol. 12 No. 2: pp. 157 –170.
- Arsyad, Lincoln. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. STIE-YKPN, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2015, *Inflasi Jawa Timur 2005-2015*, Surabaya.
-, 2015, *Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur 2005-2015*, Surabaya.
-, 2015, *PDRB Perkapita ADHK Jawa Timur 2005-2015*, Surabaya.
-, 2015, *Tingkat Pengangguran Terbuka Jawa Timur 2005-2015*, Surabaya.
- Boone dan Kurtz, 2007. *Pengantar Bisnis Kotemporer*. Salemba Empat. Jakarta

- Borgers, T., dan E. V. Damme, 2003. *Auctioning Public Asset Analysis and Alternative: Auction Theory for Auction Design*. Cambridge University Press, Cambridge. Pp.19-63
- Chow, Y., Hafalir, I., and Abdullah Yafas, 2013. Auction Versus Negotiation Sale: Evidence from Real Estate. *Journal Economic Literatur*, Carnegie Mellon University.
- Case and Fair, 2013. *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro, Edisi Tujuh*. Prenhallindo, Jakarta.
- Diklat Teknis Substantif Spesialisasi Pengelolaan Kekayaan Negara. 2008. Modul Pegetahuan Lelang: Penghapusan BMN. Jakart: Departemen Keuangan Republik Indonesia.
- Direktorat Jenderal Kekayaan Negara Kantor Wilaya Jawa Timur, 2015, *Realisasi Hasil Lelang Jawa Timur 2005-2015*. Surabaya.
-, 2015, *Frekuensi Lelang Jawa Timur 2005-2015*. Surabaya.
-, 2010. *Bahan ajar pengetahuan lelang diklat tknis substantif dasar kekayaan Negara*. Surabaya.
- Greenwald, Bruce and Stiglitz, Joseph. 1993. New and Old Keynesians. *Jurnal of Economic Perspectives*, Vol.7 (No 1): 23-24. <http://pubs.aeaweb.org/doi/pdf/10.1257/jep.7.1.23>. Diakses pada 4 April 2016.
- Gujarati, D. N., 2007, *Dasar-Dasar Ekonometrika, Buki 1, Edisi Ketiga*. Salemba Empat, Jakarta.
- Hungaria_Gunnelin, R., 2011. *Impact of Number of Bidders on Sale Price of Auction Condominium Apartement in Stockholm*. *International Real Estate Reviews* ISSN 1029-6131.
- Mankiw, N, Gregory. 2003. *Macroeconomics, Seventh Edition*. 41 Medison Avenue, New York.
- Mankiw, N, Gregory. 1989. New Business Cycle: A New Keynesian Perspective. *Jurnal of Economic Perspectives*, Vol.7 (No 1): 23-24. <http://pubs.aeaweb.org/doi/pdfplus/10.1257/jep.3.3.79>. Diakses pada 4 April 2016.
- Ploser, I, Charles. 1989. Understanding Business Cycle. *Jurnal of Economic Perspectives*, Vol.7 (No 1): 23-24. <http://pubs.aeaweb.org/doi/pdfplus/10.1257/jep.3.3.51>. Diakses pada 4 April 2016.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 93/PMK.06/2010 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Lelang.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 170/PMK.01/2012 Tentang Organisasi Tata Kerja Instansi Jederal Kekayaan Negara.
- Riandini, Vera A, 2015. *Lelang Eksekusi Hak Tanggungan Dengan Kreditur Bank Pemerintah Di Kantor Pelayanan Kekayaan Negara (KPKNL) Semarang*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Semarang.
- Sandra, Sefriane., 2014. *Analisis Hasil Lelang Kendaraan Dinas Pemerintah Kota Tangerang 2010-2012*. Thesis tidak diterbitkan. Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Sartono. 2008. *Tindakan Hukum Dalam Penyelamatan dan Penyelesaian Kredit Bermasalah (Non Performing Loan) Oleh Bank Rakyat Indonesia Cabang Temanggung Tahun 2002-2006*.

- Thesis Tidak diterbitkan. Hukum Bisnis, Fakultas Hukum, Universitas Sebelas Maret, Surakarta,
- Sukirno, Sadano. 1985. *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. LP-FEUI, Jakarta.
- Sutedi, Adrian. 2012. *Hukum Hak Tanggungan*. Sinar Grafika, Jakarta.
- Sumaryono, 2012. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Realisasi Lelang Kendaraan Bermotor di Pemerintah Kabupaten Blora*. Thesis (S2). Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Todaro, Michael P. 1993. ***Pembangunan Ekonomi, Edisi Kesebelas***. Erlangga, Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1996 Tentang Hak Tanggungan Atas Tanah Beseta Benda-Benda Yang Berkaitan Dengan Tanah.
- Widarjono, Agus. 2013. ***Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya, Edisi Keempat***. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.